

## KONTRIBUSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KARAKTER KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK MAN 1 PEKANBARU

Atikah Hermansyah, Daeng Ayub Natuna & Sumarno

Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Riau

Email: atikah.hermansyah@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the contribution of the implementation of entrepreneurial learning and social interaction, either individually or jointly to the entrepreneurial character of learners. This study was conducted in MAN 1 Pekanbaru. The population in this study were students of class XI and XII IPS IIS as many as 139 respondents with prior test instrument by 30 respondents. Testing the validity of the correlation performed using SPSS software and instrument reliability seen in Alpha Cronbach. This research was conducted with a descriptive examination of data, testing hypotheses and seek contributions. The result of research shows that 1) Contributions implementation of entrepreneurial learning entrepreneurial character by 20%. 2) The contribution of social interaction with the entrepreneurial character of 11.5%. 3) Contributions implementation of entrepreneurial learning and social interaction with the entrepreneurial character of students was 22.1,%. The conclusion that the implementation of entrepreneurial learning and social interaction with the entrepreneurial character of learners MAN 1 Pekanbaru ties and contributions.*

*Keywords : Implementation of entrepreneurial learning, Social interactions, entrepreneurial students character*

### LATAR BELAKANG PENELITIAN

Sekarang ini banyak orang memulai usaha tanpa wawasan dan *mindset* yang kuat. Mereka memulai usaha setelah tidak lagi bisa bekerja sebagai pegawai atau karyawan, oleh karena itu banyak wirausahawan yang gagal. Wirausahawan merupakan salah satu faktor penting dalam menyejahterakan kehidupan masyarakat suatu negara. Saat ini Indonesia masih sangat kekurangan wirausahawan, terbatasnya jumlah wirausahawan pantas menjadi keprihatinan. Kekurangan sosok wirausahawan tentunya lambat laun akan teratasi jika sistem pendidikan kita berhasil direorientasi dari pola mendidik untuk menjadi pegawai menjadi wirausahawan. Untuk itu pembelajaran tentang kewirausahaan harus diperkuat. Peserta didik harus dididik sebagai sosok yang memiliki keberanian mengambil resiko, tajam mencium peluang kewirausahaan, dan memiliki kecakapan hidup (M.Hamdani : 2010) Sejalan dengan hal tersebut, juga harus ada perubahan cara berfikir orang tua yang sekarang lebih cenderung menginginkan anaknya setelah lulus menjadi pegawai/karyawan sebagai ukuran kesuksesan, daripada melihat anaknya memutuskan usaha secara mandiri.

Fenomena yang terjadi dalam 3 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa generasi muda merupakan konsumen yang potensial bagi perusahaan karena sifat generasi muda yang selalu mendahulukan gaya dan selalu mengikuti trend yang membuat banyaknya kebutuhan siswa kadang tidak sebanding dengan uang saku yang mereka miliki. Orang tua pun tidak selalu bisa memenuhi keinginan siswa.

Keadaan ini merupakan peluang dan mestinya dapat memotivasi siswa untuk berwirausaha. Generasi muda harusnya produktif bukannya konsumtif, sehingga sangat penting bagi siswa untuk memiliki karakter dan semangat berwirausaha. Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap siswa MAN 1 Pekanbaru, tidak banyak siswa yang memiliki semangat minat untuk berwirausaha dan tidak terlihatnya karakteristik kewirausahaan pada siswa, khususnya siswa jurusan sosial yang telah melaksanakan pembelajaran kewirausahaan, padahal pengetahuan yang didapat oleh siswa tentang kewirausahaan seharusnya dapat menumbuhkan karakter kewirausahaan pada diri siswa.

Dari permasalahan di atas dapat digambarkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di MAN 1 Pekanbaru belum maksimal berkontribusi dalam pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik karena baru diberikan sebatas teori, interaksi sosial peserta didik dengan teman, guru dan keluarga dalam bentuk komunikasi, mempengaruhi dan meniru juga tidak mendukung pembentukan karakter kewirausahaan, maka perlu dilakukan penelitian tentang karakter kewirausahaan peserta didik di MAN 1 Pekanbaru, khususnya kaitan antara kontribusi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, dan aspek lain yang ada pada individu. Menurut Sugihartono (2007) belajar proses perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman". Perubahan yang terjadi karena adanya pengalaman dari kegiatan-kegiatan siswa dalam wujud tingkah laku dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Lebih lanjut Sugihartono menyatakan bahwa "belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya".

Menurut Munif Chatib (2016) Pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu dari dua arah yakni antara pendidik (sebagai sumber ilmu atau informasi) dan peserta didik (sebagai penerima informasi). Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya bisa belajar secara baik.

Pembelajaran kewirausahaan merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik atau guru untuk membelajarkan peserta didik tentang kewirausahaan agar mereka mengetahui kiat-kiat kewirausahaan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan suatu peluang usaha.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) Kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi tentang kewirausahaan, menyampaikan tujuan pembelajaran kewirausahaan, dan bila dianggap perlu memberikan pretest, (2)

Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar kewirausahaan melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan, dan (3) Kegiatan akhir yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu yang sesuai dengan materi kewirausahaan.

### **Interaksi Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial, untuk menjalani kehidupannya manusia membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial memiliki wujud yang konkrit sebab interaksi sosial terlihat dalam bentuk tindakan-tindakan yang diambil oleh individu-individu ketika mereka saling berhubungan (Sarwono : 2002) Tindakan-tindakan sosial ini memiliki arti yang penting sebab hal itu berarti bahwa manusia diakui memiliki keunikan-keunikan individual yang berbeda satu sama lain. Menurut Abu Ahmadi (2016) dengan adanya interaksi maka manusia dari lahirnya telah mempengaruhi tingkah laku orang-orang lainnya dan sebaliknya tingkah laku orang-orang lain juga mempengaruhi manusia.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (Sardiman : 2016). Dalam interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan yang lain, sudah mengandung maksud untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian dalam kegiatan belajar mengajar berarti untuk mencapai tujuan belajar. Selanjutnya menurut Sardiman (2016) peserta didik adalah manusia dengan segala dimensinya yang tingkah lakunya ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu.

### **Karakter Kewirausahaan**

Karakteristik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan watak, perilaku, tabiat, sikap seseorang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Menurut Doni Kusuma (2007), karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakarakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha Sementara menurut Mulyani, dkk (2010) terdapat 5 (lima) nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang dianggap paling pokok dan akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut :

### 1. Kepemimpinan

Mencakup nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, bersedia mengambil resiko, kerja sama dan komunikatif. Gary Yukl (2009) mendefinisikan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang baik harus bertanggung jawab, memiliki sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, bersedia mengambil resiko, komunikatif dan mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang.

### 2. Kreatif

Mencakup nilai-nilai kreatif, inovatif, dan rasa ingin tahu. Munandar (2000) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas lahir dari rasa ingin tahu dan merupakan cara berpikir untuk melakukan sesuatu yang inovatif dalam menghasilkan produk atau jasa yang berbeda dari yang sudah ada.

### 3. Kerja Keras

Mencakup nilai-nilai kerja keras, berorientasi pada tindakan, dan pantang menyerah. Kerja keras adalah usaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya (Erman Wadison : 2014) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh, berorientasi pada tindakan dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

### 4. Komitmen

Mencakup nilai-nilai komitmen, jujur, disiplin dan mandiri. Komitmen selalu dikaitkan dengan pengucapan yang jujur dan perilaku disiplin seseorang terhadap apa yang sudah diyakininya. Robert T . Kiyosaki (2013) mengibaratkan jujur seperti aset. Aset merupakan apa yang dapat kita masukkan kedalam kantong dan bisa dijual. Seseorang yang berani membuat komitmen merupakan pribadi mandiri yang dapat menjadi panutan.

### 5. Motivasi Kuat Untuk Sukses

Mencakup nilai-nilai realistik dan motivasi kuat untuk sukses yang merupakan sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik. Sedangkan realistik merupakan kemampuan menggunakan fakta atau realitas sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter kewirausahaan yang harus ada dalam diri peserta didik meliputi nilai kepemimpinan, kreatif, kerja keras, komitmen dan motivasi kuat untuk sukses. Sebagai "*Agent of Change*" diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter kewirausahaan tersebut dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional dan regresi. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan kontribusi antara variabel independent (variabel bebas) yang terdiri dari variabel Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (X1), variabel interaksi sosial (X2), variabel dependent (variabel terikat) penelitian ini yaitu karakter kewirausahaan (Y).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengujian deskriptif data, pengujian hipotesis, mencari kontribusi antar variabel terhadap variabel karakter kewirausahaan, maka didapatkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang paling tinggi pada indikator membuka pembelajaran dengan nilai mean 4,23 dan SD 0,61. Selanjutnya indikator melaksanakan pembelajaran dengan nilai mean 4,05 dan SD 0,88. Dan terakhir indikator menutup pembelajaran dengan nilai mean 3,90 dan SD 0,81.

Interaksi sosial dengan indikator mempengaruhi memiliki nilai mean yang paling tinggi yaitu 3,82 SD 0,63. Selanjutnya adalah komunikasi dengan nilai mean 3,64 SD 0,52. Sedangkan meniru dengan nilai mean yang paling rendah yaitu 2,52 dan SD 0,81. Hal ini bermakna bahwa interaksi yang paling tinggi adalah indikator mempengaruhi, dengan kata lain dalam interaksi antara siswa dengan siswa, guru dan orang tua memberi pengaruh terhadap karakter kewirausahaan.

Karakter kewirausahaan yang paling tinggi adalah indikator komitmen dengan nilai mean 3,92 dan SD 0,60, Selanjutnya indikator kepemimpinan dengan nilai mean 3,75 dan SD 0,63, indikator kreatif dengan nilai mean 3,65 dan SD 0,084. Indikator kerja keras dengan nilai mean 3,27 dan SD 1,74. Terakhir indikator motivasi kuat untuk sukses dengan nilai mean 2,89 dan SD 1,85.

Dalam pengujian hipotesis pertama diperoleh korelasi person sebesar 0.447\*\* hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan kata lain terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan. Sedangkan untuk hipotesis kedua diperoleh korelasi person sebesar 0.339\*\* hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan kata lain terdapat hubungan antara terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan. Dan diketahui korelasi antara pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan adalah 0,447. Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) = 0,200 atau 20,0% artinya besarnya kontribusi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan adalah 20,0% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya diketahui korelasi antara interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan adalah 0,339. Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) = 0,115 atau 11,5% artinya besarnya interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan adalah 11,5 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Setelah itu korelasi antara pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan adalah 0,470. Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) = 0,221 atau 22,1% artinya besarnya kontribusi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan adalah 22,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

### Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, penulis akan membahas beberapa hasil penelitian yang ada hubungannya dengan pertanyaan yang ada didalam penelitian dan menghubungkannya dengan teori yang relevan serta membandingkannya dengan beberapa kajian terdahulu.

### Tingkat Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan

Pelaksanaan Pembelajaran kewirausahaan yang paling tinggi adalah guru telah menjelaskan sektor-sektor yang dapat dimasuki oleh seorang wirausahawan

dengan nilai mean 4,36 dan SD 0,90. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas melalui kegiatan presentasi di depan kelas tentang profil pengusaha sukses dengan nilai mean 4,33 dan SD 0,73. Begitu juga dengan guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk memberi tanggapan dalam proses pembelajaran kewirausahaan dengan nilai mean 4,30 dan SD 0,74.

Kunci utama dalam proses pembelajaran kewirausahaan adalah interaksi antara siswa dengan pengajar. Proses pembelajaran kewirausahaan yang baik adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Dimiyati (2010) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Peranan guru sangat penting dalam Pelaksanaan Pembelajaran kewirausahaan seperti menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan, memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat belajar kewirausahaan dan aplikasi materi kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.

### **Tingkat Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dengan indikator mempengaruhi memiliki nilai mean yang paling tinggi yaitu 3,82 SD 0,63. Selanjutnya adalah komunikasi dengan nilai mean 3,64 SD 0,52. Sedangkan meniru dengan nilai mean yang paling rendah yaitu 2,52 dan SD 0,81. Hal ini bermakna bahwa interaksi yang paling tinggi adalah indikator mempengaruhi, dengan kata lain dalam interaksi antara siswa dengan siswa, guru dan orang tua memberi pengaruh terhadap karakter kewirausahaan.

Dalam kegiatan komunikasi, item No.1 (Saya senang berbincang-bincang dengan teman-teman mengenai wirausaha) memiliki tafsiran tertinggi dengan mean 4,01 dan SD 0,70. Sedangkan pada indikator mempengaruhi item No.2 (Teman saya di sekolah mengajak saya bergabung menjalankan bisnis bersama tanpa harus mengorbankan pelajaran sekolah) memiliki nilai mean yang tinggi 4,14 dan SD 0,95. Pada indikator item No.1 (Saya bangga berteman dengan siswa lain yang telah berani berjualan walaupun dalam skala kecil) memiliki tafsiran tertinggi dengan mean 4,18 dan SD 0,67.

Hal ini bermakna bahwa pada indikator komunikasi, peserta didik menyenangi tema tentang wirausaha saat mereka berkomunikasi dengan teman dan juga dengan guru. Peserta didik kurang mengapresiasi pandangan orang tua mereka bahwa ukuran kesuksesan dalam bekerja adalah menjadi pegawai (PNS), terlihat adanya perbedaan paradigma antara peserta didik dengan orang tua, yang artinya generasi muda saat ini tidak melulu ingin menjadi pegawai. Peserta didik juga mengharapkan orang tua lebih membuka komunikasi tentang keinginan dan cita-cita masa depan mereka. Peserta didik tidak banyak terpengaruh walaupun Temannya mengatakan bahwa menjadi wirausahawan beresiko mengalami kerugian. Interaksi sosial dengan indikator mempengaruhi sudah baik, karena dalam interaksinya sehari-hari teman, guru dan orang tua memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik. Sedangkan interaksi sosial pada indikator meniru berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewirausahaan. Siswa mengapresiasi temannya yang berwirausaha. Artinya, dalam pembelajaran

kewirausahaan guru diharapkan tidak hanya memberikan materi tetapi juga meminta peserta didik untuk mengaplikasikan materi yang mereka dapat. Guru yang memiliki kegiatan usaha diluar jam mengajar dapat menjadi *role model* bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa interaksi siswa dengan guru cukup besar membentuk jiwa dan minat siswa untuk menjadi wirausahawan. Selain itu, interaksi juga menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tak hanya siswa saja yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru juga memperoleh umpan balik apakah materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, mendengar pengalaman para siswa dapat diaplikasikan dalam metode pembelajaran sebelum guru masuk ke dalam penjelasan teori dan setelah pengenalan. Ketika merancang dan melakukan revisi materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada para siswa, guru sebaiknya selalu memulai dengan merancang hasil akhir apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar itu. Seorang guru hanya bisa memilih isi materi dan tugas pembelajaran setelah ia menyadari benar apa yang dibutuhkan oleh siswanya dalam memahami keseluruhan materi yang disampaikan.

### **Tingkat Karakter Kewirausahaan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa karakter kewirausahaan yang paling tinggi adalah selalu komitmen dengan apa yang telah saya ikrarkan (mean 4,60 dan SD 0,91), tepat waktu jika berjanji dengan orang lain (mean 4,56 dan SD 0,82), tidak mau hidup bergantung hidup kepada siapapun, apalagi sampai menyusahkan orang lain (mean 4,44 dan SD 0,77).

Kajian ini sejalan dengan teori motivasi berprestasi Mc Clelland yang menyatakan bahwa karakteristik wirausaha pada umumnya terlihat dalam sikap dan jiwa seorang wirausaha. Seorang wirausaha harus memiliki potensi dan motivasi untuk maju dalam segala situasi dan kondisi, serta mampu mengatasi masalah yang timbul tanpa mengharapkan bantuan dari pihak lain. Keinginan untuk berprestasi sebagaimana yang dikatakan oleh Mc Clelland merupakan penggerak psikologis utama yang memotivasi wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang biasanya diidentifikasi sebagai kebutuhan. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan merupakan tantangan bagi kompetisi individu. Wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai. Akan tetapi mereka akan melakukannya secara berkelompok sepanjang mereka bisa secara pribadi mempengaruhi hasil-hasil.

### **Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dengan Karakter Kewirausahaan**

Hubungan Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan dapat dilihat dari  $F_{hitung}$  sebesar 34,282 membandingkan dengan  $F_{tabel}$   $df_1$  untuk taraf signifikansi 5% yaitu 5,855. Maka  $F_{hitung} (34,282) > F_{tabel} (3,940)$  artinya terdapat hubungan yang linier antara Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan. Kemudian dari tabel coefficients diperoleh persamaan regresinya menjadi  $Y=67,014+ 0,226$  sehingga persamaan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan linier. Setelah itu diperoleh nilai uji t ( $t_{hitung}$ ) sebesar 5,855 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  1.656 atau bisa dikatakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga

terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dapat membentuk karakter kewirausahaan seorang siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka hal itu juga semakin tidak begitu berpengaruh terhadap keinginan dirinya untuk memilih jalan hidup sebagai wirausahawan. Rata-rata, justru tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi yang menstimulus seseorang untuk memilih kariernya menjadi seorang pengusaha. Guru merupakan seorang pendidik yang dapat menanamkan nilai dan minat siswa untuk menjadi seorang pengusaha. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Hendro dan Widhianto (2006) yang menyatakan bahwa suasana sekolah/kampus, guru dan teman-temannya yang sering berkecimpung dalam kewirausahaan akan memacu dirinya untuk mengambil jalan hidup menjadi seorang entrepreneur. Selain itu perspektif atau cita-citanya; keinginan untuk menjadi pengusaha bisa muncul saat melihat saudara, teman, atau tetangga yang sukses menjadi entrepreneur.

Siswa yang berprestasi sebagai hasil didikan guru rata-rata memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal itu didorong oleh suatu keadaan yang memaksa ia berpikir bahwa menjadi pengusaha adalah salah satu pilihan terakhir untuk sukses, sedangkan untuk berkarier di dunia pekerja dirasakan sangat berat, mengingat persaingan yang sangat ketat dan masih banyak para lulusan yang berpotensi yang belum mendapatkan pekerjaan.

### **Hubungan Interaksi Sosial dengan Karakter Kewirausahaan**

Hubungan interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan dapat dilihat dari  $F_{hitung}$  sebesar 17.740 membandingkan dengan  $F_{tabel}$   $df_1$  untuk taraf signifikansi 5% yaitu 3,940. Maka  $F_{hitung} (17,740) > F_{tabel} (3,940)$  artinya terdapat hubungan yang linier antara interaksi sosial dan karakter kewirausahaan. Kemudian dari tabel coefficients diperoleh persamaan regresinya menjadi  $Y=70,873+0,376X_2$ . Ini berarti setiap kenaikan 1 satuan interaksi sosial ( $X_2$ ) akan diikuti peningkatan karakter kewirausahaan ( $Y$ ) sebesar 0,376. Dari tabel di atas dapat diperoleh nilai uji  $t (t_{hitung})$  sebesar 4,212 sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,1656 atau bisa dikatakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan.

Interaksi siswa dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan sekolah, guru dan orang tua dapat membentuk karakter kewirausahaan. Interaksi yang berlangsung bersifat informal dengan ciri kepolosan anak-anak. Dalam interaksi teman sebaya ini, ada anak yang diterima dan populer di antara teman sebaya, namun ada pula yang diabaikan dan ditolak. Hal ini diasumsikan dapat memberi kontribusi positif maupun negatif dalam perkembangan mental dan motivasi siswa dalam proses belajar di sekolah. Begitu pula dalam interaksi yang secara rutin dilakukan oleh siswa selain dengan orang tua dan teman sebaya yakni dengan guru di sekolah khususnya dalam proses belajar di kelas. Interaksi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas bervariasi ada guru yang mengembangkan komunikasi interaktif, ada pula guru yang menerapkan komunikasi satu arah dan komunikasi yang berpusat pada siswa.

### **Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dan Interaksi Sosial dengan Karakter Kewirausahaan**

Hubungan Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan interaksi sosial dengan karakter peserta didik kewirausahaan dapat dilihat dari Tabel aNo.va menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 19,312 membandingkan dengan  $F_{tabel}$   $df_1$  untuk taraf signifikansi 5% yaitu 3,940. Maka  $F_{hitung} (19,312) > F_{tabel} (3,940)$  artinya terdapat

hubungan yang linier antara pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan. Kemudian dari tabel coefficients diperoleh persamaan regresinya menjadi  $Y=62,255+0,187X_2$ . Ini berarti setiap kenaikan 1 satuan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan ( $X_1$ ) dan interaksi sosial ( $X_2$ ) akan diikuti peningkatan karakter kewirausahaan ( $Y$ ) sebesar 0,187. Kemudian pada nilai uji  $t$  ( $t_{hitung}$ ) sebesar 14,185 sedangkan nilai  $t$  tabel sebesar 1,656 atau bisa dikatakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan.

Karakter kewirausahaan dapat dibentuk oleh proses pembelajaran di sekolah dan interaksi siswa dengan lingkungannya. Apa yang telah ditulis oleh Mulyani,dkk (2010) mengenai nilai-nilai kewirausahaan didukung oleh hasil kajian ini. Hal ini terbukti bahwa perasaan bangga seorang pelajar berteman dengan pelajar lain yang telah berani berjualan walaupun dalam skala kecil. Karakter kewirausahaan yang diharapkan dapat dipupuk dalam setiap siswa adalah Keinginan siswa akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemendiriannya. Maka sikap mandiri dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas merupakan nilai yang harus dimiliki seorang wirausaha. Begitu juga dengan kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk atau jasa yang sudah ada.

Satu lagi yang tidak kalah penting karakter kewirausahaan yang dapat dibentuk oleh proses pembelajaran di sekolah dan interaksi adalah siap menghadapi resiko yaitu suatu kemungkinan terjadinya peristiwa menyimpang dari apa yang diharapkan, namun penyimpangan ini baru terlihat bila sudah berbentuk kerugian. Begitu juga dengan sifat kerja keras adalah usaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka terdapat beberapa point yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Pelaksanaan Pembelajaran kewirausahaan yang paling tinggi pada kegiatan membuka pembelajaran. Dalam kegiatan pembukaan guru memberikan menjelaskan kepada peserta didik tentang manfaat dan tujuan mempelajari materi kewirausahaan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta memotivasi siswa dengan memberikan informasi tentang para pengusaha yang ada di dalam dan luar negeri.
2. Interaksi sosial yang paling tinggi adalah mempengaruhi. Pembentukan karakter kewirausahaan banyak dipengaruhi oleh hubungan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan orang tua.
3. Karakter kewirausahaan yang paling tinggi di kalangan siswa adalah selalu komitmen. Siswa memiliki modal untuk menjadi wirausahawan karena mereka sudah dapat komit dengan apa yang diucapkan, tepat waktu jika berjanji

dengan orang lain dan tidak mau hidup bergantung hidup kepada siapapun. Hal ini merupakan bukti bahwa siswa telah memiliki ciri dan karakter sebagai wirausahawan.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah MAN 1 telah mampu membentuk karakter kewirausahaan di kalangan peserta didik.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi, kegiatan mempengaruhi dan meniru antara sesama siswa, guru dan orang tua turut mendukung terbentuknya karakter kewirausahaan di kalangan peserta didik MAN 1 Pekanbaru.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan interaksi sosial dengan karakter kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di kelas dan interaksi sosial di sekolah dan luar sekolah cukup berhasil membuat terbentuknya karakter kewirausahaan di kalangan peserta didik MAN 1 Pekanbaru.
7. Terdapat kontribusi guru sebagai pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan interaksi sosial terhadap pembentukan karakter kewirausahaan di kalangan siswa MAN 1 Pekanbaru. Semakin baik dan maksimal pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan maka akan semakin baik pula karakter kewirausahaan di kalangan peserta didik MAN 1 Pekanbaru. Begitu juga semakin baik interaksi sosial mereka maka karakter kewirausahaan semakin dapat dipupuk dan bertambah subur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyani, Endang dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Munandar, Utami. 2000. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dan Rineka Cipta
- Munif Chatib. 2016. *Gurunya Manusia*. Jakarta: Penerbit Mizan
- McClellan, David. 2008. *Teori Motivasi McClellan & Teori Dua Faktor Hezberg*  
<http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/11/teori-motivasi-mcclelland-teori-dua.html>, Diakses tanggal 22 Juni 2016
- Robert T. Kiyosaki. 2013. *The Bussiness of The 21st Century*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Robert T. Kiyosaki. 2015. *Why "A" Student Work For "C" Student and "B" Student Work For Government* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.